

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu unik dengan potensi yang berkembang sesuai usia. Masa usia dini, terutama di TK, adalah masa keemasan di mana perkembangan otak berlangsung pesat. Fase ini penting untuk mendukung perkembangan optimal anak, melibatkan stimulasi dari lingkungan yang mendukung, baik dari orang tua, termasuk teman-teman dan guru. Potensi yang dikembangkan meliputi aspek moral, sosial, emosional, bahasa, kognitif, fisik, dan seni, (Komaini, 2018). Pertumbuhan bersifat kuantitatif sedangkan perkembangan bersifat kualitatif. Pertumbuhan dapat diamati secara kasat mata, sedangkan perkembangan berlangsung di dalam diri individu. Seperti pertambahan tinggi badan individu akan dapat diamati secara kasat mata, sedangkan perkembangan bahasa hanya dapat dirasakan tanpa dilihat, (Yara & Erwan, 2022).

Deteksi dini pertumbuhan sangat perlu dilakukan dengan tujuan dari deteksi dini tumbuh kembang anak adalah untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika terdeteksi adanya penyimpangan tersebut, maka para orang tua dengan sesegara mungkin akan melakukan penanganan atau intervensi untuk memperbaiki permasalahan tersebut agar pertumbuhan dan perkembangan anak optimal, (Azhaima et al, 2023). Stimulasi adalah upaya rangsangan yang diberikan pada anak usia dini sejak bayi baru lahir melalui kegiatan bermain, yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang dan perasaan senang dan gembira, dalam upaya peningkatan kecerdasan anak sehingga perkembangan anak akan berjalan secara optimal yang nantinya stimulasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dalam perkembangan proses belajar dan memori anak, (Rantina & Hasna, 2021).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi

Lampung, hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2016 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3% dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7 %. Gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 19.7%, (Umar & Puspita, 2020).

Pada tahun 2022 tercatat di Indonesia tercatat bahwasannya anak yang mengalami masalah perkembangan motorik halus sebanyak 16%. Dari 16% itu terdapat 6,2% yang menjadi isu kesehatan global, (Kemenkes RI, 2022).

Faktor penyebab yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak disebabkan oleh beberapa hal, antara lain faktor internal (genetik, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan kromosom). Faktor eksternal yaitu, faktor prenatal (gizi, mekanisme, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio, psikologi ibu). Faktor persalinan (komplikasi pada bayi, asfiksia yang menyebabkan kerusakan jaringan otak, (Afandi, 2019). Keterlambatan motorik halus pada anak masa prasekolah atau balita dapat menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan juga menulis, (Nurjanah, 2017). Seorang anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan jari jemarinya secara fleksibel dan juga sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatar belakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi seperti video games dan computer sehingga anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus, (Yanti, 2020).

Dampak dari keterlambatan motorik halus pada anak dapat berupa hilangnya rasa percaya diri, perasaan malu, kecemburuan terhadap anak lain, dan ketergantungan. Keterlambatan ini juga dapat membuat anak kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan sosialisasi dengan teman sebayanya. Rasa ketergantungan dan kurangnya percaya diri dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas sosial lainnya, (Saptadi et al, 2023). Melalui perkembangan motorik yang normal, anak akan lebih mampu untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan berinteraksi dengan teman sebayanya mereka. Sebaliknya, anak dengan perkembangan motorik yang terlambat mungkin merasa terisolasi atau terpinggirkan, (Syah et al, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan (Fauziddin, 2017) mengenai penerapan belajar melalui bermain balok unit dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Khadijah Alkubro Bangkinang Kabupaten Kampar termasuk dalam kategori baik. Karena hasil penelitian kelompok eksperimen pada variable motorik halus anak, nilai rata-rata pre-test sebesar 10,54 (50,14%) setelah dilakukan perlakuan (treatmen) meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata post-test sebesar 12,73 (60,62%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan belajar melalui bermain balok unit, berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motorik halus anak.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Ratmiati et al, 2022) terdapat peningkatan yang signifikan dari tehnik dasar menggambar lingkaran untuk meningkatkan keterampilan menggambar anak usia 4-5 tahun di TK Harapan Kasih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. Keterampilan menggambar anak pada kondisi awal tidak ada anak yang berada pada tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus pertama, jumlah anak yang memenuhi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) naik menjadi 7 anak dengan persentase 41,18%. Pada siklus kedua, jumlah tersebut meningkat kembali menjadi 15 anak yang termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase mencapai 80%.

Berdasarkan penelitian (Ratmiati et al, 2022) penggunaan teknik dasar lingkaran dalam menggambar lebih efektif dibandingkan metode lainnya seperti finger painting, dan lainnya, khususnya dalam proses pembelajaran anak usia dini maupun pendidikan dasar, karena lingkaran merupakan bentuk paling sederhana yang mudah dibuat anak. Dari bentuk ini, anak dapat mengembangkan berbagai objek gambar sekaligus menstimulasi kreativitas dan imajinasi. Selain itu, aktivitas menggambar lingkaran juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui latihan koordinasi mata dan tangan. Sedangkan metode bermain balok unit juga lebih efektif digunakan dibandingkan metode lainnya seperti kolase, mozaik dan lainnya, dalam pembelajaran anak karena balok mudah dipahami dan dapat disusun sesuai imajinasi. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif terkait konsep ruang, bentuk, dan keseimbangan, tetapi juga

mengembangkan aspek sosial-emosional serta mendukung keterampilan motorik kasar dan halus anak, (Fauziddin, 2017).

Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk memberikan asuhan pemeriksaan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang pada anak untuk mendeteksi masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak di TPMB Nurhamidah di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur untuk mendeteksi masalah pertumbuhan dan perkembangan pada balita serta memberikan stimulasi asuhan kebidanan untuk masalah tumbuh kembangnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan data yang diperoleh, maka penyusun sangat tertarik untuk melakukan asuhan tentang “Bagaimana asuhan kebidanan pada balita dengan perkembangan motorik halus meragukan?”.

C. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan kepada balita dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan bertepatan di TPMB Nurhamidah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian data subjektif pada balita dengan Perkembangan Meragukan pada Aspek Motorik Halus di Tempat Praktik Mandiri Bidan Nurhamidah.
- b. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian data objektif pada balita dengan Perkembangan Meragukan pada Aspek Motorik Halus di Tempat Praktik Mandiri Bidan Nurhamidah.
- c. Mahasiswa mampu menganalisis data balita dengan Perkembangan Meragukan pada Aspek Motorik Halus di Tempat Praktik Mandiri Bidan Nurhamidah.
- d. Mahasiswa mampu membuat penatalaksanaan pada balita dengan Perkembangan Meragukan pada Aspek Motorik Halus di Tempat Praktik Mandiri Bidan Nurhamidah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Laporan Tugas Akhir Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang dilakukan sebagai berikut:

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan tumbuh kembang ditunjukan kepada balita dengan Perkembangan Meragukan pada Aspek Motorik Halus di Tempat Praktik Mandiri Bidan Nurhamidah.

2. Tempat

Asuhan kebidanan dilakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Nurhamidah.

3. Waktu

Waktu yang di gunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada balita dengan Perkembangan meragukan pada aspek motorik halus selama 14 hari dimulai dari 09 Maret-23 Maret 2025.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori laporan tugas akhir ini bermanfaat untuk menambah bahan informasi dan referensi terhadap materi asuhan pelayanan Kebidanan Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Progam Studi Kebidanan Metro, dengan fokus pada implementasi asuhan kebidanan pada balita dengan motorik halus meragukan dengan teknik tracing the dot dan teknik mozaik.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Laporan Tugas akhir ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan edukasi mahasiswa dalam memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada balita dan penatalaksanaan khusus perkembangan dengan stimulasi motorik halus.

b. Bagi TPMB

Laporan Tugas akhir ini dapat digunakan sebagai salah satu penatalaksanaan perkembangan motorik halus dengan stimulasi motorik halus pada anak.